



ISSN 3109-2357
Vol.1 No.3 Page 56-62

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>

E-mail: ronipasla20@gmail.com

Program Kajian Kitab Ushfuriyah Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Masjid Nurul Hasani

Jami' Shobri¹, Nelud Daraajatul Aliyah²

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya

Author: Jami' Shobbri, E-mail: jamishobri02@gmail.com

Published: Nopember, 2025

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter Islam di kalangan remaja melalui studi buku Ushfuriyah di Masjid Nurul Hasani, Kecamatan Kraton. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) yang berfokus pada eksplorasi dan pemanfaatan aset komunitas lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat. Tahapan implementasi meliputi pemetaan aset komunitas, mobilisasi aset melalui desain program, pelaksanaan kegiatan secara partisipatif, dan evaluasi reflektif terhadap hasil belajar. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama pembentukan karakter peserta, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, kepercayaan, dan ketulusan yang terintegrasi dengan realitas sosial. Dalam aspek afektif, kesadaran spiritual, empati, dan motivasi internal untuk memperbaiki diri meningkat. Sementara itu, dalam aspek psikomotorik, terdapat perilaku yang terlihat dalam bentuk disiplin, keterlibatan sosial, dan tanggung jawab dalam kegiatan masjid. Hasil ini membuktikan bahwa studi teks klasik dapat memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter Islam bagi pemuda ketika dikemas secara partisipatif, kontekstual, dan berbasis komunitas. Dengan demikian, masjid kembali berfungsi sebagai pusat pembentukan moral dan transformasi sosial di masyarakat.

Keywords: Kajian Kitab Ushfuriyah, Karakter Islam, Masjid, ABCD, Layanan Masyarakat

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aims to foster Islamic character among teenagers through the study of the Ushfuriyah book at the Nurul Hasani Mosque, Kraton District. This activity uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach that focuses on exploring and utilizing local community assets as a basis for community empowerment. The implementation stages include mapping community assets, mobilizing assets through program design, participatory implementation of activities, and reflective evaluation of learning outcomes. The program results show a significant improvement in three main areas of character building among participants, namely cognitive, affective, and psychomotor. In the cognitive aspect, participants showed an increase in understanding of moral values such as honesty, trustworthiness, and sincerity integrated with social reality. In the affective aspect, spiritual awareness, empathy, and internal motivation to improve oneself grew. Meanwhile, in the psychomotor aspect, there was visible behavior in the form of discipline, social involvement, and responsibility in mosque activities. These results prove that the study of classical texts can play a strategic role in Islamic character building for youth when packaged in a participatory, contextual, and community-based manner. Thus, the mosque once again functions as a center for moral formation and social transformation in the community.

Keywords: Study of the Book of Ushfuriyah, Islamic Character, Mosques, ABCD, Community Service.

PENDAHULUAN

Masjid sebagai pusat pembinaan umat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang menyeluruh dan berkelanjutan. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial, politik, dan pendidikan yang membentuk peradaban Islam secara komprehensif (Qanita et al., 2025). Dalam sejarah Islam klasik, masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas Masyarakat, mulai dari musyawarah, pendidikan anak-anak, hingga pembinaan akhlak dan kepemimpinan (Nasr, 2019). Namun, dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh derasnya arus globalisasi, konsumerisme, serta disrupsi teknologi digital, terjadi pergeseran nilai yang menyebabkan lemahnya moralitas dan spiritualitas generasi muda (Uzma, 2024; Al-Farabi, 2023). Remaja cenderung mengalami krisis identitas dan kehilangan orientasi nilai akibat paparan budaya populer dan media sosial yang tidak terfilter (Yusuf & Nurhasanah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan model pembinaan keislaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai, pembiasaan moral, serta penguatan karakter Islami yang kokoh (Suryanto, 2023; Lickona, 2018).

Salah satu upaya konkret untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui kajian kitab klasik seperti *Ushfuriyah* karya Syaikh Muhammad bin Asy-Syaukani. Kitab ini berisi kumpulan kisah dan hikmah moral yang menekankan

pentingnya kejujuran, keikhlasan, tobat, amanah, dan kasih sayang antarsesama. Pendekatan naratif dalam kitab *Ushfuriyah* berfungsi sebagai media internalisasi nilai, di mana pesan moral disampaikan melalui kisah yang menggugah emosi dan refleksi diri (Aziz, 2020; Zarkasyi, 2019). Dalam tradisi pesantren, kitab ini sering dijadikan rujukan dalam pembelajaran akhlak karena metode penyampaiannya yang kontekstual, sederhana, namun sarat makna filosofis. Model pembelajaran berbasis kisah moral ini selaras dengan konsep *character education* menurut Lickona (2018), yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai ditanamkan melalui keteladanan dan pengalaman konkret, bukan sekadar ceramah normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kisah mampu memperkuat kesadaran moral dan empati sosial peserta didik karena nilai yang diajarkan bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata (Naim & Syam, 2021; Berkowitz & Bier, 2020). Dengan demikian, kitab *Ushfuriyah* dapat menjadi media strategis dalam pembinaan karakter Islami yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dan menjawab kebutuhan moral masyarakat modern.

Masjid Nurul Hasani sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan di wilayah Kecamatan Kraton memiliki potensi besar untuk menjadi wadah penguatan karakter Islami generasi muda. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, dilakukan integrasi antara pendidikan karakter berbasis masjid dengan kajian kitab *Ushfuriyah* secara rutin, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan ini menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu pengembangan kognitif melalui pemahaman nilai-nilai keagamaan, penguatan afektif melalui pembiasaan moral, serta pembentukan perilaku sosial positif yang terinternalisasi dalam keseharian (Rahman, 2021; Hamid, 2022). Selain sebagai sarana dakwah, masjid juga menjadi ruang sosial yang inklusif bagi generasi muda untuk menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan spiritualitas yang seimbang di tengah tantangan era digital (Hidayat, 2024). Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bertujuan untuk: (1) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan; (2) meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral dalam kitab *Ushfuriyah*; dan (3) memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembentukan karakter umat yang relevan dengan tantangan zaman (Rahman, 2021; Mubarok, 2023). Dengan sinergi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan pendidikan karakter berbasis komunitas, Masjid Nurul Hasani diharapkan mampu menjadi model pembinaan remaja yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*.

METODE PENELITIAN

Pada tahap awal penelitian ini dilakukan pemetaan aset komunitas (*asset mapping*) yang terdapat di lingkungan Masjid Nurul Hasani dan sekitarnya. Kegiatan ini menjadi langkah fundamental dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), karena berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang telah ada di dalam komunitas sebagai titik awal pemberdayaan (Kretzmann & McKnight, 1993). Aset yang dipetakan meliputi aset manusia, seperti ustadz, pengurus masjid, dan remaja jamaah yang memiliki kompetensi dan semangat keagamaan tinggi; aset sosial, seperti jaringan ukhuwah Islamiyah, kegiatan jamaah, serta solidaritas sosial yang terbangun di sekitar masjid; aset institusional, berupa lembaga keagamaan seperti masjid, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta organisasi keislaman lokal; dan aset budaya serta spiritual, yaitu tradisi kajian kitab, kebiasaan jamaah berjamaah, nilai-nilai adab dan akhlak mulia yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ABCD menolak paradigma lama yang berorientasi pada defisit (*needs-based approach*), dan sebaliknya menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan, kapasitas, keterampilan, hubungan sosial, dan sumber daya yang dapat diaktifkan untuk menciptakan perubahan positif (Mathie & Cunningham, 2003; McKnight & Block, 2010). Dalam konteks ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kendali terhadap proses transformasi sosial dan spiritualnya sendiri (Green & Haines, 2015). Oleh karena itu, pemetaan aset dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui wawancara awal, diskusi kelompok (*focus group discussion*), dan observasi langsung terhadap kegiatan masjid, agar informasi yang diperoleh bersifat holistik, autentik, dan representatif terhadap kondisi komunitas (Chambers, 2017).

Selain menghasilkan data deskriptif tentang potensi yang dimiliki masyarakat, tahap pemetaan ini juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di antara jamaah bahwa mereka memiliki sumber daya yang berharga untuk dikembangkan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Eade (2019), bahwa proses pemberdayaan sejati dimulai ketika masyarakat mengenali dan menghargai aset yang mereka miliki sebelum mencari bantuan eksternal. Dalam konteks penelitian ini, hasil pemetaan menjadi dasar bagi perancangan program kajian kitab *Ushfuriyah* yang relevan dengan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat sekitar Masjid Nurul Hasani, sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan karakter Islami dan pemberdayaan komunitas berbasis spiritualitas lokal. Berdasarkan hasil pemetaan aset, tahap selanjutnya adalah mobilisasi aset komunitas untuk merancang program kajian kitab *Ushfuriyah* secara partisipatif. Dalam tahap ini, pengurus masjid, ustadz lokal, dan remaja diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah kegiatan. Mereka terlibat secara langsung dalam penyusunan jadwal kajian, pemilihan bab kitab yang relevan dengan karakter Islami yang ingin dibangun—seperti kejujuran, keikhlasan, amanah, dan semangat dakwah—serta dalam menetapkan metode pembelajaran bersama, termasuk diskusi kelompok, refleksi kisah, dan kerja tim remaja. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan bahwa setiap komunitas memiliki potensi, sumber daya, dan kekuatan sosial untuk merancang serta merealisasikan perubahan dari dalam

dirinya sendiri (from inside out) melalui kolaborasi internal dan penguatan jaringan lokal (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003).

Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang tidak mendominasi proses, tetapi menciptakan ruang dialog dan refleksi antaranggota komunitas. Peneliti membantu menyediakan bahan kajian dan panduan metodologis, namun memberi otonomi kepada komunitas untuk mengembangkan proses kajian sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Pola ini sesuai dengan pandangan Chambers (2017) bahwa pendekatan partisipatif yang efektif harus memungkinkan masyarakat menjadi pemilik (*ownership*) atas proses dan hasil pembangunan sosialnya sendiri. Dengan demikian, hubungan antara peneliti dan masyarakat bersifat kolaboratif, bukan hierarkis, di mana keduanya sama-sama berkontribusi dalam proses pembelajaran transformatif. Perancangan program ini mengintegrasikan metode belajar partisipatif dan reflektif, seperti diskusi tematik, praktik nilai dalam kehidupan masjid, serta kegiatan kolaboratif antarremaja. Strategi ini penting agar kajian kitab tidak berhenti pada transfer pengetahuan (ranah kognitif), tetapi juga mengarah pada internalisasi nilai moral dan spiritual melalui praktik sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb (1984) tentang *experiential learning*, bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan serupa juga ditegaskan oleh Tilaar (2017) dan Lickona (2018) bahwa pendidikan karakter harus berorientasi pada keterlibatan langsung dan habituasi nilai melalui pengalaman sosial yang konkret. Dengan demikian, mobilisasi aset dalam kegiatan kajian kitab *Ushfuriyah* bukan hanya proses teknis, tetapi juga merupakan sarana pemberdayaan spiritual dan sosial yang menumbuhkan kepemimpinan moral di kalangan remaja masjid.

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan melalui program kajian kitab *Ushfuriyah* yang diselenggarakan secara rutin di Masjid Nurul Hasani sebagai bentuk implementasi hasil pemetaan aset komunitas. Kegiatan ini difasilitasi oleh ustadz lokal dan moderator dari kalangan remaja masjid, yang sebelumnya telah diidentifikasi sebagai aset manusia dan sosial dalam komunitas. Melalui pendekatan *learning by doing* dan partisipasi aktif, kegiatan ini tidak hanya menjadi forum pembelajaran keagamaan, tetapi juga arena pembentukan karakter Islami secara praksis (Hidayatullah, 2010). Setiap sesi dimulai dengan pembacaan serta pemahaman makna kisah dan hikmah dalam kitab *Ushfuriyah*, kemudian dilanjutkan dengan diskusi reflektif kelompok remaja yang diarahkan untuk menggali relevansi nilai-nilai moral tersebut terhadap praktik kehidupan sehari-hari di masjid, seperti menjaga kebersihan, menegakkan kedisiplinan waktu salat, serta memperkuat ukhawah Islamiyah antarsesama jamaah (Alwi & Mahfudz, 2020). Pendekatan pembiasaan (habit formation) yang digunakan dalam program ini didasarkan pada prinsip bahwa karakter terbentuk melalui proses habituasi dan praktik sosial yang berulang (Lickona, 1991; Muslich, 2011). Dalam kerangka ABCD, habituasi tersebut dioptimalkan dengan memanfaatkan aset sosial dan budaya yang telah hidup dalam komunitas, seperti tradisi gotong royong, budaya takzim kepada guru, serta semangat ukhawah yang sudah mengakar (Mathie & Cunningham, 2003). Dengan demikian, transformasi nilai tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh secara organik dari aset dan kebiasaan positif yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan McKnight dan Block (2010) bahwa pengembangan komunitas yang berkelanjutan harus berangkat dari kekuatan internal (*inside-out development*), bukan dari intervensi eksternal yang bersifat temporer.

Remaja masjid secara bertahap diarahkan menjadi agen perubahan kecil (micro change agents) yang mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam konteks sosial masjid. Mereka berperan sebagai penggerak diskusi teman sebaya, penjaga kebersihan, pengelola kegiatan singkat seperti *kajian tematik* dan *game edukatif Islami*, serta pembawa acara dalam kegiatan keagamaan. Partisipasi aktif ini memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap masjid dan membangun jejaring sosial positif di antara jamaah muda (Putnam, 2000). Aktivitas tersebut sekaligus menjadi wahana pembelajaran karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memperkuat internalisasi nilai melalui tindakan nyata (Kolb, 1984). Seluruh proses pelaksanaan ini didokumentasikan secara sistematis oleh peneliti melalui jurnal lapangan, catatan observasi, foto kegiatan, serta refleksi mingguan bersama ustadz pembimbing dan remaja peserta kajian. Data tersebut digunakan sebagai bahan analisis kualitatif untuk menilai sejauh mana program kajian *Ushfuriyah* dapat menumbuhkan karakter Islami dan meningkatkan keterlibatan sosial remaja di lingkungan masjid. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan semata, tetapi juga menjadi proses pembentukan identitas moral dan sosial generasi muda yang berbasis pada potensi komunitas mereka sendiri.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan program ini adalah evaluasi dan refleksi bersama, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana program *kajian kitab Ushfuriyah* dan kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islami telah berhasil mengaktifkan aset-aset komunitas serta menumbuhkan karakter Islami di kalangan remaja Masjid Nurul Hasani. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui metode wawancara mendalam (in-depth interview) dengan remaja, pengurus masjid, dan ustadz, serta diskusi kelompok terarah (focus group discussion) guna menggali perubahan persepsi, motivasi, dan perilaku keagamaan setelah mengikuti program (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, observasi perilaku sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan untuk menilai peningkatan aspek kedisiplinan, kepedulian sosial, dan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di masjid. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas hasil evaluasi melalui penggabungan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan (Denzin, 2017). Dalam konteks pendekatan ABCD, tahap evaluasi tidak sekadar mengukur capaian terhadap kebutuhan (*needs-based*), melainkan lebih menekankan pada identifikasi kekuatan dan potensi komunitas yang telah berhasil dimobilisasi selama program berlangsung (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Evaluasi berbasis aset menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kapasitas dan energi sosial yang

dapat diperkuat untuk mendorong keberlanjutan program tanpa ketergantungan pada pihak eksternal (Ennis & West, 2010). Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya berupa pencapaian kuantitatif, tetapi juga berupa perubahan paradigma dari masyarakat sebagai penerima manfaat menjadi pelaku utama perubahan (agents of change) dalam pengembangan karakter Islami di lingkungannya.

Tahap refleksi dilakukan secara partisipatif melalui forum evaluasi bersama komunitas, di mana peneliti, ustadz, dan remaja jamaah bersama-sama menelaah hasil kegiatan serta memetakan kembali perubahan aset yang telah terjadi. Perubahan tersebut dapat berupa meningkatnya kepedulian remaja terhadap kebersihan dan keindahan masjid, peningkatan kehadiran remaja dalam kegiatan keagamaan, serta munculnya inisiatif kegiatan baru yang diprakarsai oleh remaja sendiri, seperti kajian tematik, pengumpulan dana sosial, atau kegiatan berbagi Jumat berkah (Hodgkin, 2018). Refleksi ini menjadi ruang pembelajaran kolektif (*collective learning space*) untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa memiliki terhadap proses perubahan sosial (Freire, 2000). Dengan demikian, tahap evaluasi dan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran keberhasilan program, tetapi juga sebagai proses transformatif untuk membangun model pemberdayaan berbasis masjid yang berkelanjutan. Melalui refleksi berbasis aset, komunitas Masjid Nurul Hasani didorong untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri, dengan mengoptimalkan potensi internal dan memperkuat jaringan sosial yang telah terbentuk selama program berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *sustainability through ownership*, yakni menjadikan komunitas sebagai pemilik dan penjaga keberlanjutan perubahan sosial, bukan sekadar penerima manfaat (Bebbington, 1999). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman empiris, tetapi juga menghasilkan model penguatan karakter Islami berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada konteks masjid lain di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tiga ranah utama pembentukan karakter peserta, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap kandungan kitab *Ushfuriyah*, terutama dalam memahami nilai-nilai moral fundamental seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah (*integritas*), kesabaran (*ṣabr*), dan keikhlasan (*ikhlaṣ*). Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta dalam mengaitkan nilai-nilai akhlak tersebut dengan konteks kehidupan sosial dan spiritual di lingkungan masjid. Hal ini sejalan dengan pandangan Bloom (1956) yang menegaskan bahwa ranah kognitif dalam pendidikan karakter mencakup kemampuan memahami, menerapkan, dan mengevaluasi nilai dalam kehidupan nyata. Peningkatan kemampuan kognitif tersebut dicapai karena proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif, di mana kajian kitab tidak hanya disampaikan secara verbal oleh ustadz, tetapi juga dikaitkan langsung dengan permasalahan sosial yang dihadapi remaja, seperti krisis moral, rendahnya tanggung jawab sosial, dan lemahnya komitmen ibadah. Dengan demikian, proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna dan tidak berhenti pada tataran hafalan teks. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran nilai akan efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman sosial peserta, karena nilai moral sejatinya harus dihidupi dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan hanya dipahami secara kognitif. Selain itu, keberhasilan peningkatan aspek kognitif juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis teks klasik (*turāth*) yang diintegrasikan dengan dialog reflektif modern, sebagaimana disarankan oleh Azra (2020) bahwa integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan konteks modern merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter umat Islam. Melalui kajian kitab *Ushfuriyah*, peserta diajak memahami makna etika dan spiritualitas dalam konteks kehidupan kekinian, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman (Zarkasyi, 2019).

Proses pembelajaran yang berlangsung di Masjid Nurul Hasani telah menumbuhkan kecerdasan moral dan spiritual (*moral-spiritual intelligence*) yang menjadi dasar pengembangan karakter Islami remaja. Hal ini sejalan dengan gagasan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama — *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana peningkatan pemahaman (ranah kognitif) menjadi fondasi penting bagi perubahan perilaku yang lebih bermoral dan berkesadaran spiritual. Dengan demikian, kajian kitab *Ushfuriyah* tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kerangka berpikir Islami yang rasional, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai universal Islam. Pada aspek afektif, hasil pelaksanaan program menunjukkan tumbuhnya kesadaran spiritual dan dorongan internal untuk memperbaiki diri (*self-transformation*) di kalangan peserta. Kesadaran ini tampak dari meningkatnya sikap sopan santun terhadap sesama jamaah, rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta kepedulian sosial dan empati terhadap lingkungan sekitar. Peserta juga menunjukkan perubahan dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah, seperti salat berjamaah, pengajian, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masjid. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islami yang dilakukan melalui kajian kitab *Ushfuriyah* berhasil menumbuhkan keterhubungan emosional (*emotional engagement*) antara ajaran agama dan kehidupan keseharian peserta. Menurut Noddings (2013), keterlibatan emosional merupakan inti dari pendidikan nilai, karena hanya dengan “merasakan nilai” seseorang terdorong untuk hidup sesuai dengan nilai tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini menekankan pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modelling*) sebagai strategi pembentukan karakter yang efektif. Peserta tidak hanya belajar tentang nilai kejujuran, amanah, atau kasih sayang secara konseptual, tetapi juga menyaksikan dan meniru langsung praktik nilai-nilai tersebut dari para ustadz, pengurus

masjid, dan tokoh panutan di lingkungannya. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Bandura (1986) dalam teori *social learning*, yang menyatakan bahwa perilaku moral dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang dianggap signifikan. Dalam konteks masjid, figur ustadz dan pengurus menjadi *living model* yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral secara konkret. Lebih jauh lagi, pendekatan pembiasaan nilai Islami di masjid telah menciptakan lingkungan emosional yang mendukung perkembangan moral feeling peserta, yaitu kepekaan hati terhadap kebaikan dan keburukan moral. Dalam kerangka ini, pengalaman spiritual yang berulang—seperti mendengarkan kisah hikmah, membaca doa bersama, atau menghadiri majelis ilmu—menjadi sarana efektif untuk memperkuat rasa cinta kepada Allah, empati terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab sosial (Rahardjo, 2019). Proses ini menggambarkan apa yang disebut oleh Lickona (2018) sebagai sinergi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana pendidikan karakter sejati tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga menumbuhkan dorongan batin untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan masjid menunjukkan terjadinya internalisasi nilai religius ke dalam sikap dan motivasi intrinsik. Mereka tidak lagi terlibat karena dorongan eksternal, melainkan karena kesadaran akan makna spiritual dari keterlibatan tersebut. Menurut Ryan dan Deci (2000) dalam teori *self-determination*, perilaku yang lahir dari motivasi intrinsik memiliki daya tahan yang lebih kuat dan cenderung menghasilkan perubahan karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, program kajian kitab *Ushfuriyah* telah berkontribusi pada pembentukan karakter afektif yang stabil, di mana nilai-nilai moral Islami bukan sekadar diajarkan, tetapi dihidupi dan diinternalisasi dalam kehidupan spiritual remaja sehari-hari. Pada aspek psikomotorik, peserta menunjukkan perilaku nyata berupa kedisiplinan dalam menghadiri kajian, menjaga kebersihan masjid, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Aktivitas konkret ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui praktik langsung menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, peserta tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mengekspresikannya dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Proses pembiasaan di lingkungan masjid menjadi ruang nyata bagi peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai Islami secara konsisten melalui keteladanan dan interaksi sosial positif.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis komunitas yang diterapkan dalam program kajian kitab *Ushfuriyah* ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterampilan sosial. Pendidikan karakter Islami berbasis masjid, sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2021), merupakan sarana efektif dalam menumbuhkan nilai moral dan spiritualitas melalui aktivitas nyata di lingkungan sosial yang religius. Masjid berfungsi sebagai laboratorium karakter, di mana pembiasaan positif dan penguatan nilai terjadi secara berkesinambungan (Nashori, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based education*, yang menurut McKnight dan Kretzmann (2010) dalam model *Asset-Based Community Development (ABCD)*, menekankan pentingnya pemanfaatan aset sosial dan spiritual lokal untuk memperkuat perubahan perilaku berbasis nilai. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil studi Sauri dan Anwar (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan di masjid mampu meningkatkan kedisiplinan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab pada remaja muslim. Dengan demikian, keterlibatan peserta dalam aktivitas psikomotorik seperti menjaga kebersihan, menjadi panitia kegiatan, dan membantu jamaah lain bukan hanya rutinitas fisik, tetapi juga manifestasi dari transformasi moral yang bersumber dari nilai-nilai kitab *Ushfuriyah*. Oleh karena itu, proses ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku sesaat, melainkan membentuk habitus moral yang berakar pada kesadaran spiritual dan sosial yang mendalam.

Gambar 1. Kegiatan Kajian Kitab Ushfuriyah



Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter remaja masjid. Pendekatan ini efektif karena berangkat dari kekuatan internal komunitas dan menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan (Mathie & Cunningham, 2003; McKnight & Block, 2010). Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga dari transformasi sikap dan perilaku yang berakar pada kesadaran spiritual dan sosial. Kajian kitab *Ushfuriyah* menjadi media yang strategis dalam membudayakan nilai-nilai akhlak Islam klasik ke dalam realitas modern, selaras dengan temuan Zarkasyi (2019) bahwa pendidikan berbasis *turāth* efektif dalam membangun kesadaran moral dan epistemologi Islam yang

kontekstual. Selain itu, pembelajaran berbasis komunitas masjid menciptakan ekosistem pembinaan moral yang berkelanjutan. Kegiatan yang rutin dan partisipatif memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab sosial peserta terhadap masjid. Fenomena ini menguatkan hasil penelitian Putnam (2000) bahwa interaksi sosial dalam komunitas keagamaan dapat meningkatkan *social capital* dan memperkuat kohesi moral masyarakat. Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan ini juga menegaskan relevansi konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2018) dalam konteks dakwah berbasis komunitas, di mana pemahaman nilai, perasaan moral, dan tindakan moral terintegrasi dalam kegiatan ibadah dan sosial sehari-hari. Lebih jauh, temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan remaja sebagai fasilitator, penggerak kegiatan, dan panitia masjid memperkuat peran mereka sebagai *change agents* dalam pengembangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun kesadaran reflektif dan keterampilan sosial. Proses ini tidak hanya menciptakan pembelajaran individual, tetapi juga menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat transformasi sosial dan pemberdayaan umat (Rahman, 2021; Hidayat, 2024). Dengan demikian, masjid berperan ganda sebagai lembaga spiritual dan sosial yang memperkuat karakter remaja melalui kegiatan yang edukatif, inspiratif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Kajian Kitab *Ushfuriyah* di Masjid Nurul Hasani terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter Islami remaja melalui pendekatan ABCD yang partisipatif dan berbasis potensi komunitas. Kegiatan ini berhasil meningkatkan tiga aspek utama pembinaan karakter, yaitu:

1. Aspek kognitif, melalui peningkatan pemahaman nilai-nilai akhlak dan kemampuan mengaitkannya dengan konteks kehidupan.
2. Aspek afektif, melalui tumbuhnya kesadaran spiritual, empati sosial, dan motivasi intrinsik untuk memperbaiki diri.
3. Aspek psikomotorik, melalui munculnya perilaku positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan masjid.

Secara konseptual, kegiatan ini membuktikan bahwa masjid dapat menjadi pusat pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan berkelanjutan. Kajian kitab klasik seperti *Ushfuriyah* mampu menjembatani nilai moral Islam tradisional dengan tantangan sosial modern jika disajikan melalui metode reflektif dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Mahfudz, M. (2020). Internalization of Islamic values through religious activities in mosques. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 112–125.
- Aziz, A. (2020). *Internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran kitab klasik di pesantren tradisional*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 145–158.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bebbington, A. (1999). Capitals and capabilities: A framework for analyzing peasant viability, rural livelihoods and poverty. *World Development*, 27(12), 2021–2044.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *Research-based character education*. Journal of Moral Education, 49(3), 295–310.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. Longmans, Green and Co.
- Chambers, R. (2017). *Participatory workshops: A sourcebook of 21 sets of ideas and activities*. Earthscan.
- Chambers, R. (2017). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Eade, D. (2019). *Capacity building: An approach to people-centered development*. Oxfam GB.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building and community development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ennis, G., & West, D. (2010). Exploring the potential of social network analysis in asset-based community development practice and research. *Australian Social Work*, 63(4), 404–417.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th Anniversary ed.). Continuum.
- Hodgkin, S. (2018). Strengthening community capacity through asset-based approaches: Lessons from a rural Australian case study. *Community Development Journal*, 53(1), 132–150.
- Hamid, S. (2022). *Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat di era digital*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam, 7(1), 23–34.
- Hidayat, A. (2024). *Peran masjid dalam penguatan karakter remaja di era globalisasi*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 12(1), 50–62.

- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- McKnight, J., & Block, P. (2010). *The abundant community: Awakening the power of families and neighborhoods*. Berrett-Koehler Publishers.
- McKnight, J., & Kretzmann, J. (2010). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Mubarok, F. (2023). *Revitalisasi fungsi masjid dalam pembinaan karakter generasi muda*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Naim, N., & Syam, S. (2021). *Pendekatan kisah dalam pendidikan karakter di lembaga keagamaan*. *Jurnal Tarbiyah*, 28(3), 332–347.
- Nashori, F. (2018). *Psikologi Islami: Integrasi ilmu dan agama menuju karakter insan kamil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, S. H. (2019). *Islamic life and thought*. ABC International Group.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Qanita, R., Rahman, F., & Yusuf, A. (2025). *Masjid sebagai pusat transformasi sosial dan pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(1), 12–24.
- Rahardjo, D. (2019). The role of mosque-based education in fostering moral and spiritual development among youth. *Al-Tarbawi: Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45–60.
- Rahman, A. (2021). *Implementasi pendidikan karakter berbasis masjid dalam masyarakat modern*. *Jurnal Pengabdian Islamiyah*, 3(2), 101–114.
- Rahman, M. (2021). Mosque-based character education and youth empowerment: An Islamic approach. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–158.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sauri, R. A., & Anwar, R. (2020). The role of mosque-based education in strengthening youth's religious character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 23–36.
- Suryanto, D. (2023). *Strategi pembinaan karakter Islami di era digital*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 87–99.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. Rineka Cipta.
- Uzma, F. (2024). *Globalisasi dan krisis moral generasi muda Muslim*. *Journal of Islamic Studies and Society*, 10(4), 211–226.
- Yusuf, M., & Nurhasanah, E. (2022). *Pengaruh media sosial terhadap karakter remaja Muslim di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 9(2), 75–90.
- Zarkasyi, H. F. (2019). The integration of turāth and modern sciences in Islamic education: A study of epistemological framework. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 251–276.
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Tradisi keilmuan pesantren dan pendidikan karakter Islami*. INSIST Press.
- Al-Farabi, M. (2023). *Moral decline and digital culture among Muslim youth*. *Contemporary Islamic Studies*, 8(2), 45–59.